

**TRADISIONAL WISDOM SEGATI VILLAGE COMMUNITY
IN NON-TIMBER FOREST PRODUCT UTILIZATION
SUB-DISTRICT LANGGAM DISTRICT PELALAWAN RIAU PROVINCE**

Rendra Mai Rizal¹, Defri Yoza², Kausar²

Departement of Forestry, Faculty of Agriculture, Riau University
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
(rend_cayo@yahoo.com)

ABSTRACT

Forest not only produce wood, but forests also produce non-timber forest products are utilized around the forest with a technique known or traditional way with traditional wisdom. The research was conducted in the Village District Segati Langgam Pelalawan starting from January to June 2013. The data collected was done by interview and direct observation in the field by using a sampling technique that Snowball Sampling and data collection techniques used were PRA (Participatory Rural Appraisal). Utilization of non-timber forest products that do Segati the village community on the use of honey, rattan, resin, tree branch, bamboo shoots, jackfruit, durian, kincung and medicinal plants. Utilization of non-timber forest products that use traditional wisdom found in the use of honey, resin, rattan, medicinal plants and tree branches. Traditional wisdom existing in society Segati village has a strategy in maintaining the wisdom which has been analyzed with SWOT analysis. One strategy is right that there needs to be a clear customary rules in the form of community activities especially in the utilization of non-timber forest products. Data were analyzed with descriptive qualitative analysis is used to determine the extent of the role of traditional wisdom in the community utilizing non-timber forest products and look at the phenomenon that has been happening in the field. The role of traditional wisdom to the preservation of non-timber forest products in village Segati seen with the customary rules which can provide a deterrent effect as well as to the public for fear of breaking all the traditional rules that apply such sanctions pengkafanan indigenous tree beehive and buffalo cuts.

Keywords: forest, non-timber forest products, traditional wisdom, SWOT analysis, analysis descriptive qualitative

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Pada tahun 1950, keadaan hutan Indonesia masih sangat terjaga fungsi dan kelestariannya. Kelestarian fungsi hutan yang terjaga ini dipengaruhi dengan adanya kearifan tradisional yang merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat (tradisional) dan secara turun menurun dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan (Lampe, 2006).

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²⁾ Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat sekitar hutan tidak hanya berupa kayu, tetapi juga hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti madu, rotan, damar, buah-buahan, ranting pohon dan tanaman obat. Pengelolaan dan pemanfaatan HHBK masyarakat sekitar hutan dilakukan dengan teknik atau cara tradisional yang dikenal dengan kearifan tradisional. Kearifan tradisional tersebut umumnya berisi ajaran untuk memelihara dan memanfaatkan sumberdaya alam (hutan, tanah, dan air) secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan bentuk kearifan tradisional yang dilakukan masyarakat Desa Segati dalam memanfaatkan hasil hutan bukan kayu. Kemudian untuk mengetahui upaya atau strategi dalam mempertahankan kearifan tradisional dan peran kearifan tradisional terhadap kelestarian hasil hutan bukan kayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan terhitung mulai dari bulan Januari sampai Juni 2013. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan tokoh adat dan masyarakat yang melakukan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis, foto dan alat perekam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu kantor Desa Segati melalui pencatatan yang meliputi letak dan luas wilayah, jumlah penduduk dan data lain yang mendukung penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Snowball Sampling* yang melibatkan beberapa orang (*Informan*) atau tokoh pemanfaat hasil hutan bukan kayu di Desa Segati. Sebelumnya peneliti meminta rekomendasi calon *Informan* (orang pertama/informan pangkal) dari Pemerintah desa yaitu Kepala Desa atau Sekretaris Desa. Data yang diambil mulai dari pelaku pemanfaat hasil hutan bukan kayu, pemuka masyarakat dan tokoh adat. Sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan adalah PRA (*Participatory Rural Apraisal*) dengan teknik analisis yaitu *Village History* (Sejarah Desa) untuk mengetahui keadaan Desa Segati dari waktu ke waktu meliputi manusia (keadaan penduduk), sumberdaya alam, lingkungan, dan kejadian-kejadian penting masa lalu. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui sejauh mana peran kearifan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dan melihat fenomena yang selama ini terjadi dilapangan. Sedangkan analisis SWOT digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi masyarakat dalam mempertahankan kearifan tradisioanal dalam memanfaatkan hasil hutan bukan kayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Desa Segati

Istilah nama Segati diambil dari nama anak sungai, nama anak sungai itu adalah “suko ati” dan sekarang disingkat menjadi Segati. Sungai Segati ini mengalir ke Sungai Kampar dan di sinilah dahulu kerajaan Segati didirikan di tepi Sungai Kampar. Saat ini Kerajaan Segati berada di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Pada masa kerajaan Desa Segati terjadi peperangan selisih paham dalam perdagangan antara raja-raja. Salah satu raja

melarikan diri ke hulu Sungai Segati dengan perbekalan raja ketika itu tinggal *sekati lada* dan disebutlah Segati.

2. Keberadaan Hutan Adat Desa Segati

Hutan adat adalah hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat (UU No. 41 Tahun 1999). Berdasarkan hasil wawancara bersama tokoh adat Desa Segati, dahulu Desa Segati terdapat hutan adat yang dimiliki oleh tiap-tiap persukuan atau biasa disebut oleh masyarakat Desa Segati yaitu "*kopung sialang*" (kepungan sialang). Nama-nama hutan adat beserta suku pemilik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama-Nama Hutan Adat

No	Hutan Adat	Suku Pemilik	Luas (Ha)
1.	- Pangkalan Tuo - Sialang Ondah - Panjang Dahan - Tigo Selaman	Melayu Tuk Tuo (Datuk Antan-Antan)	1.500
2.	- Sialang Mudo - Sialang Panjang - Sialang Patimek - Sialang Talau	Melayu Tuk Mudo (Datuk Batin)	1.500
3.	Lubuk nan Kumbang	Bedagu (Datuk Matolobe)	300
4.	Boncah Komang	Montigola (Datuk Montigola)	300
5.	Sialang Pangkalan Poki	Piliang (Datuk Maindo)	300

Sumber: Diolah dari data primer, 2013.

3. Kelembagaan Adat Desa Segati

Desa Segati memiliki adat yang tidak jauh berbeda dengan adat dari Minangkabau yang berasal dari keterunan Raja Pagaruyung. Pimpinan adat tertinggi di Desa Segati ada dua orang, tertinggi pertama yaitu Datuk Antan-antan yang bertugas mengatur adat keseluruhan serta semua kejadian yang terjadi di Desa Segati, khususnya dalam penentuan tanah ulayat dan tertinggi kedua yaitu Datuk Batin yang bertugas untuk menentukan batas hutan/tapal batas hutan adat. Setiap pemimpin adat dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh beberapa bawahan dan tugasnya masing-masing yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar pemangku adat Desa Segati beserta tugasnya

No	Nama	Jabatan	Suku	Tugas
1.	Nazarudin Etek	Datuk Antan-Antan	Melayu Tuk Tuo	Pemegang tanah ulayat Desa Segati
2.	Muslim	Datuk Salelo	Melayu	Menentukan anak
3.	Pi'i	Datuk Maindo	Piliang	kemanakan suku
4.	Dulawali	Datuk Matolobe	Bedagu	masing-masing

No	Nama	Jabatan	Suku	Tugas
5.	Hisyam	Datuk Mudo Balang	Melayu	
6.	Bujang Baru	Datuk Batin Mudo Langkan	Melayu tuk mudo	Pemegang batas hutan adat Desa Segati
7.	Amin	Datuk Muncak	Melayu Tuk Mudo	Menentukan batas hutan adat
8.	Halim	Datuk Panglimo Putih	Melayu Tuk Mudo	anak kemanakan setiap suku
9.	Laham	Datuk Montigola	Montigola	masing-masing,
10.	Hasim	Datuk Monti Mudo	Melayu Tuk Mudo	menentukan tggal dan bulan pernikahan serta aturan adat dalam pernikahan

Sumber: Diolah dari data primer, 2013.

4. Kearifan Tradisional Masyarakat dalam Pemanfaatan HHBK

4.1. Jenis Pemanfaatan HHBK di Hutan Desa Segati

Hutan tidak hanya menghasilkan kayu, tetapi hutan juga menghasilkan hasil hutan bukan kayu seperti rotan, damar, tumbuhan obat, madu dan satwa liar. Selain itu hutan juga menghasilkan jasa lingkungan berupa pengatur hidrologis, pembersih udara, jasa wisata, jasa keindahan dan keunikan serta jasa perburuan (Supriadi, 2003). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang dilakukan masyarakat Desa Segati masih menggunakan cara tradisional yang didapat dari nenek moyang terdahulu seperti yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis dan Upaya Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu

No	Jenis Pemanfaatan	Masih Dimanfaatkan	Aturan Pemanfaatan		Kearifan Yang Masih Dipakai
			Kearifan Tradisional	Tidak	
1.	Madu	✓	✓		✓
2.	Rotan		✓		
3.	Damar		✓		
4.	Ranting Pohon	✓	✓		✓
5.	Rebung	✓		✓	
6.	Nangka			✓	
7.	Durian	✓		✓	
8.	Kincung			✓	
9.	Tanaman Obat	✓	✓		✓

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2013.

4.2. Bentuk Kearifan Tradisional yang Digunakan

4.2.1. Madu

Madu hutan dihasilkan dari lebah yang bersarang di pohon yaitu pohon sialang. Pemanenan madu dilakukan pada malam hari dengan ritual mantra yang dibacakan oleh masyarakat Desa Segati yang dikenal dengan “*Manombai*” yang

merupakan bentuk lagu (mantra) yang dilantunkan pemanjat agar lebah itu diam pada saat sipemanjat mengambil madu.

Mantra-mantra yang dilantunkan berbeda-beda, ada yang dibaca pada saat hendak memanjat, saat memanjat, sampai diatas pohon, saat mengambil madu, menuju ke ujung dahan, menurunkan madu dan saat turun dari pohon. Sebelum memanjat, pemanjat membuat sebuah alat tradisional untuk mengusir lebah yang ada di sarang madu yaitu *Suluh* yang terbuat dari kulit kayu sijangkang yang dibakar dan dibawa sipemanjat untuk mengusir lebah yang ada disarang dengan mengibaskan *suluh* pada sarang lebah.

Suluh juga berfungsi sebagai penanda pantangan yang harus diperhatikan pada saat memanen madu dengan cara diletakkan dibelakang tubuh si pemanjat yang nantinya akan timbul bayangan tubuh si pemanjat. Jika bayangan tubuh sipemanjat timbul dan terlihat di pohon sialang tersebut maka pohon sialang boleh untuk dipanjat. Tetapi jika bayangan tubuh tersebut tidak ada terlihat di pohon, ini merupakan pertanda tidak baik untuk dipanjat dan dipanen madunya. Sebelum memanjat perkarangan sekeliling pohon sialang harus dibersihkan dari rumput maupun anakan yang ada dibawah pohon sialang tersebut. Setelah bersih sipemanjat mengelilingi pohon sialang sambil membacakan mantra dan menepukkan tangannya ke pohon sialang tersebut sebagai bentuk perizinan kepada penunggu pohon untuk dipanjat dan diambil madunya.

Pemanfaatan madu hutan dari pohon sialang mempunyai bentuk sanksi-sanksi adat yang harus diperhatikan jika menebang pohon sialang sembarangan. Sanksi adat dalam menebang pohon sialang sembarangan yaitu yang menebang harus mengkafani pohon yang telah ditebang dengan kain putih sepanjang pohon yang ditebang. Pengkafani pohon ini disaksikan oleh pemuka-pemuka adat, kepala desa dan pemilik pohon sialang tersebut. Setelah itu yang menebang pohon tersebut harus memotong 1 ekor kerbau untuk dimakan bersama kemanakan-kemanakan pemilik pohon sialang.

Sanksi adat yang telah ditetapkan secara musyawarah dengan pimpinan adat sudah tidak berlaku lagi. Dahulu pengambilan madu dilakukan pada malam hari dengan menggunakan bacaan mantra-mantra. Pengambilan madu sekarang dilakukan siang hari yang hanya memakai baju tebal tertutup dan hanya membaca mantra saat memanjat saja. Sanksi adat dalam menebang pohon sialang sembarangan juga sudah berubah dan sekarang hanya berupa denda per pohon sialang yang ditebang sebesar Rp. 3.000.000/pohon.

4.2.2. Rotan

Pemanfaatan rotan oleh masyarakat Desa Segati digunakan sebagai "*pengobek*" atau pengikat untuk membuat rumah dan pondok di ladang. Selain dibuat *pengobek*, rotan juga dibuat menjadi *lukah* yang digunakan masyarakat untuk menangkap ikan. Namun, Pemanfaatan rotan saat ini tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Desa Segati mengingat habitat rotan sudah berkurang dan masyarakat lebih memilih berkebun sawit dan karet. Rotan diambil menggunakan parang biasa sebagai pemotong rotan-rotan yang bergelantungan di pohon. Pengambilan rotan tidak memakai mantra-mantra, tetapi pada saat masuk ke dalam hutan ada doa yang dibacakan yang diyakini masyarakat agar pada saat mengambil rotan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Adapun doa yang dibacakan pada saat pengambilan rotan adalah :

*“bismillahirrohmanirrohim,,
Allahu wahdahu lasyarikalahu muhammadun abduhu Warasuluhu (allah maha esa tidak ada sekutu baginya muhammad adalah hambanya dan rasulnya),
tawadjadda iftisakban kamansuroha, wama ramaita iz ramaita walakinnallaha
rama (bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar tetapi allah lah yang melempar), haihata haihata lima tua'dun”.*

4.2.3. Damar

Damar yang dimanfaatkan masyarakat Desa Segati yaitu damar Mata Kucing (*Shorea javanica*) dari pohon meranti (*Shorea sp.*) dan damar *Sungguh* (damar batu) dari pohon kempas (*Koompassia malaccensis*). Damar mata kucing berasal dari getah kayu *cemboang* (bahasa kampung) atau yang lebih di kenal dengan pohon meranti. Sedangkan Damar batu berasal dari binatang kelulut (sejenis lalat besar) yang bersarang di dahan-dahan pohon kempas yang sudah lapuk. Pemungutan damar batu yaitu dengan cara memotong dahan atau batang yang dilubangi binatang kelulut tersebut dengan alat tradisional sejenis parang yang terbuat dari kayu kepini yaitu “*Beliung*”. Pemanfaatan damar selain dijual juga bermanfaat sebagai lem perekat sampan. Proses pembuatan lem ini yaitu dengan mencampurkan damar dengan minyak tanah. Proses pengambilan damar dalam hutan tidak banyak memakai mantra-mantra seperti proses pengambilan madu hutan. Tetapi pada saat masuk kedalam hutan membaca doa yang sama seperti halnya pemanfaatan rotan.

4.2.4. Ranting Pohon

Sebagian masyarakat masih memanfaatkan ranting pohon untuk keperluan sehari-hari. Ranting pohon ini dimanfaatkan sebagai kayu bakar untuk memasak, tetapi salah satu bentuk pemanfaatan ranting pohon masyarakat Desa Segati adalah untuk membuat jerat ikan atau yang biasa disebut dengan “*sampirai*”. *Sampirai* merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menjerat ikan yang dibuat seperti kotak yang dirangkai dan dikaitkan dengan tali bangunan. *Sampirai* ini dibuat tidak untuk dijual, tetapi untuk pemakaian sendiri. Ranting pohon diambil dari Hutan Adat Pangkalan Tuo dan tidak ada larangan bagi masyarakat manapun untuk mengambil atau memanfaatkan hasil hutan bukan kayu ini asalkan tidak merusak keberadaan tanaman yang lain.

4.2.5. Rebung, Nangka dan Durian Hutan

Rebung masih dimanfaatkan masyarakat Desa Segati untuk kebutuhan masakan, terutama untuk acara mendoa. Rebung yang dimanfaatkan berasal dari bambu-bambu yang masih berumur muda. Rebung diambil jam 6-10 pagi, alasan diambil jam segini karena supaya kulit rebung tidak terbang dan jika kulit rebung terbang mengenai kulit akan menyebabkan gatal-gatal “*miyang*”. Rebung diambil pada saat musim hujan, karna pada saat musim hujan rebung banyak yang berbuah digenang sisa-sisa air hujan. Nangka hutan (7 batang yang masih tersisa) sudah tidak diambil masyarakat karena sudah dimakan dahulu oleh monyet yang ada di dalam hutan adat. Durian hutan jika berbuah masih diambil oleh masyarakat dan hanya satu pohon durian yang tersisa.

4.2.6. Kincung

Tanaman kincung dimanfaatkan masyarakat Desa Segati sebagai bumbu masakan seperti asam pedas patin, sambal mentah dan acar timun. Kincung diambil menggunakan pisau agar tangkai dari tanaman kincung tidak patah dan membusuk, jadi bunga dari tanaman kincung dapat tumbuh kembali. Bagian tanaman kincung yang digunakan dalam masakan adalah bunga kincung sebagai penambah rasa pada masakan.

4.2.7. Tanaman Obat

Pengolahan tanaman obat oleh masyarakat Desa Segati dilakukan secara alami bahkan tradisional tanpa pencampuran bahan kimia. Tanaman obat yang didapat diolah langsung untuk masyarakat yang digunakan untuk penyembuhan penyakit. Pengolahan tanaman obat yang didapat dari hutan ini masih memakai cara-cara tradisional. Pada saat akan mencabut tanaman obat yang ada di hutan, jika tanaman itu bergerak sendiri (tanpa ada angin/digerakkan) maka tanaman itu boleh diambil dan dicabut. Jika tanaman itu tidak bergerak dan kita cabut maka kasiat dari tanaman obat tersebut tidak berfungsi untuk penyembuhan penyakit. Istilah pengambilan atau mencabut tanaman obat ini yaitu "menuon" (memohon). Pada saat pencabutan harus diawali dengan membaca Sholawat Nabi terlebih dahulu. Jenis dan pemanfaatan tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Segati tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis tanaman obat dan manfaatnya

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Manfaat
1.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Umbi atau Rimpang	Direbus dan ditumbuk	Menghangatkan Badan
2.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Umbi atau Rimpang	Direbus	Obat Batuk, sakit kepala, melancarkan dahak
3.	Kunyit	<i>Curcuma Domestica</i>	Umbi atau Rimpang	Ditumbuk dan direbus	Mengobati diare dan masuk angin
4.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Umbi atau Rimpang	Ditumbuk	Menghilangkan panu dan bersifat anti bakteri.
5.	Empedu Tanah (Sambiloto)	<i>Andrographis paniculata</i>	Urat	Ditumbuk diambil airnya	Demam panas
6.	Sirih Merah	<i>Piper crocatum</i>	Daun	Direbus	Stroke
7.	Pinang	<i>Areca catecha</i>	Urat	Direbus	Sakit jantan
8.	Pisang Batu		Urat	Direbus	Sakit jantan
9.	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Umbi atau Rimpang	Ditumbuk dan direbus	Mengatasi sakit perut, dan angin duduk

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Manfaat
10.	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Urat	Direbus	Sakit jantan
11.	Pisang Lidi	<i>Musa paradisiaca</i>	Buah	Ditumbuk hingga halus	Obat sakit kepala
12.	Buah Kundur	<i>Benincasa hispida</i>	Buah	Diremas diambil airnya	Demam panas
13.	Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Urat	Direbus	Sakit jantan
14.	Rotan	<i>Calamus inops</i>	Urat	Direbus	Sakit jantan
15.	Kalimunyang (keladi)	<i>Caladium bicolor</i>	Daun	Ditumbuk ditempel diperut	Sakit muntaber
16.	Daun Dewa	<i>Gynura segetum</i>	Daun	Dipotong kecil dan dicampur limau	Sakit Pendarahan
17.	Daun Katu	<i>Sauropus androgynus</i>	Daun	Dipotong kecil dan dicampur limau	Sakit orang gila
18.	Jintan putih	<i>Cuminum cyminum</i>	Biji	Direbus dan diminum	Mengobati batuk, mules, dan sariawan
19.	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i>	Batang	Batang direbus dan diminum airnya	Mengobati demam, obat cacangan dan diabetes
20.	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Diparut dagingnya	Ditumbuk dan diambil airnya	Obat kencing manis, sakit perut
22.	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Daun	Ditumbuk hingga halus	Sakit perut

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2013.

Tanaman yang sudah diambil dari hutan diolah berbentuk ramuan berupa rebusan ataupun cairan. Pada saat mengolah tanaman obat ada mantra-mantra yang dilantunkan agar tanaman yang sudah diolah tersebut berkasiat untuk menyembuhkan penyakit, berikut mantra yang dilantunkan :

*“niur bali kelapa bali (niur bali kelapa bali)
 Aku tanam di pintu rajo (aku tanam di pintu rajo)
 Darah lali daging pun lali (darah tidak terasa dagingpun tidak terasa)
 Aku mamonakan sekalian biso (aku membuang semua bisa/racun)
 Laillahailallah muhammadarasulullah”.*

5. Strategi dalam Mempertahankan Kearifan Tradisional

Kondisi hutan di Desa Segati dulu dengan sekarang telah berubah. Banyak perubahan yang terjadi baik luasannya maupun hasil yang diperoleh dari hutan. Dahulu kehidupan masyarakat masih bergantung dengan keberadaan hutan. Saat ini hutan bukan merupakan harapan yang bisa diandalkan. Kegiatan yang banyak ditekuni masyarakat sekarang adalah berkebun sawit dan karet.

5.1. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

5.1.1. Faktor Internal

Faktor internal dapat dilihat dari kekuatan serta kelemahan yang ada dalam penerapan kearifan tradisional masyarakat Desa Segati terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Penjabaran dari masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan diperoleh langsung berdasarkan hasil wawancara bersama responden dilapangan dan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor Kekuatan dan Kelemahan

Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ul style="list-style-type: none">Masih adanya hutan adat (<i>pangkalan tuo</i>) yang dimanfaatkan keberadaanya sampai saat ini.Masih adanya anak kemanakan yang melakukan dan menerapkan kearifan tradisional dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu	<ul style="list-style-type: none">Bersifat lisan dan tidak tertulisTidak adanya aturan adat yang tertulis sehingga anak kemanakan tidak mengetahui bagaimana adat dalam memanfaatkan hasil hutan bukan kayu

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2013.

5.1.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari peluang dan ancaman yang ada diluar kegiatan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang dapat mempengaruhi keberadaan kearifan tradisional masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor Peluang dan Ancaman

Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)
<ul style="list-style-type: none">Adanya kelembagaan adat yang dapat mengatur segala bentuk kebudayaan yang adaHutan adat tetap dapat terjaga dan dimanfaatkan hasil hutan bukan kayunya oleh masyarakat	<ul style="list-style-type: none">Banyaknya perusahaan yang masuk dan beroperasiMasyarakat banyak memilih berkebun (sawit dan karet) dikarenakan desakan perekonomian yang tinggi saat ini

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2013.

Hasil yang didapat dari identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat dilihat dan dikelompokkan pada Tabel 7. Tabel pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah dan menentukan faktor-faktor strategis dalam mempertahankan kearifan tradisional masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang ada di Desa Segati. Setiap unsur dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman didapatkan dari wawancara dan observasi langsung dilapangan.

Tabel 7. Matriks Analisis SWOT

Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> Adanya hutan adat yang masih dimanfaatkan keberadaanya (S1) Masih adanya anak kemandirian yang melakukan kearifan tradisional dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (S2) 	<ol style="list-style-type: none"> Bersifat lisan dan tidak tertulis (W1) Tidak ada aturan adat yang tertulis (W2)
Faktor Internal		
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
<ol style="list-style-type: none"> Adanya kelembagaan adat kebudayaan (O1) Hutan adat dapat terjaga dan dimanfaatkan keberadaanya (O2) 	<ol style="list-style-type: none"> Perlu adanya salah satu pelopor agar kearifan tradisional tetap ada dan dilakukan untuk generasi selanjutnya (SO1) Pembentukan struktur kelembagaan adat beserta fungsinya masing-masing (SO2) 	<ol style="list-style-type: none"> Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat terhadap kebudayaan kearifan tradisional (WO1) Perlu adanya aturan adat tertulis berdasarkan kesepakatan tokoh adat, tokoh masyarakat dan kepala desa (WO2)
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
<ol style="list-style-type: none"> Banyaknya perusahaan yang masuk (T1) Masyarakat banyak memilih berkebun (sawit dan karet) (T2) 	<ol style="list-style-type: none"> Perlu adanya aturan adat yang jelas dalam bentuk kegiatan masyarakat khususnya dalam pemanfaatan HHBK (ST1) 	<ol style="list-style-type: none"> Memberi pembinaan khusus kepada masyarakat akan pentingnya keberadaan hutan serta kearifan tradisional dalam memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (WT1)

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2013.

5.2. Alternatif Strategi dalam Mempertahankan Kearifan Tradisional

Alternatif strategi merupakan penilaian setiap masing-masing komponen SWOT dengan menggunakan matrik SWOT untuk penetapan strategi dalam mempertahankan kearifan tradisional masyarakat Desa Segati terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Penilaian masing-masing komponen-komponen SWOT dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penetapan Nilai masing-masing Komponen SWOT

No	Komponen SWOT	Nilai	
1.	Kekuatan (S)	S1	3
		S2	3
2.	Kelemahan (W)	W1	3
		W2	3
3.	Peluang (O)	O1	3
		O2	2
4.	Ancaman (T)	T1	3
		T2	3

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2013.

Keterangan : 3 = Sangat penting; 2 = Penting; 1 = Tidak penting

Hasil analisis faktor internal dan eksternal yang ada pada analisis SWOT disimpulkan dengan pemberian skor dari masing-masing faktor komponen. Hasil skoring dari faktor internal dan eksternal kearifan tradisional masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu tertera pada Tabel 9.

Tabel 9. Pemberian Bobot dan Rangkaing Unsur-Unsur SWOT

No	Unsur SWOT	Keterkaitan	Bobot	Rangkaing	
1.	SO	SO1	S2 O1	6	3
		SO2	S1 S2 O1	9	2
2.	WO	WO1	W1 W2 O1	9	2
		WO2	W1 W2 O1	9	2
3.	ST	ST1	S1 S2 T1 T2	12	1
4.	WT	WT1	W1 T2	6	3
		WT2	T2	3	4

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2013.

Keberadaanya hutan adat yang ada di Desa Segati harus dijaga untuk dapat dimanfaatkan hasil hutan yang terkandung didalamnya serta bentuk kearifan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan tersebut. Strategi yang tepat untuk menjaga kearifan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan bukan kayu yaitu perlu adanya aturan adat yang jelas dalam bentuk kegiatan masyarakat khususnya dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Aturan-aturan adat dapat memberikan pola pikir kepada masyarakat pentingnya keberadaan hutan dan kelestarian hasil hutan bukan kayu dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dengan adanya kearifan tradisional yang ada di lingkungan masyarakat Desa Segati.

5.3. Peran Kearifan Tradisional terhadap Kelestarian Hasil Hutan Bukan Kayu

Peran dari kearifan tradisional masyarakat terhadap kelestarian hasil hutan bukan kayu dapat dilihat pada salah satu bentuk kearifan pemanfaatan madu hutan. Pemanfaatan madu hutan dari pohon sialang sampai saat ini cukup terjaga kelestariannya. Hal ini ditunjang oleh adanya bentuk kearifan tradisional masyarakat untuk melindungi pohon-pohon sialang tersebut. Bagi masyarakat yang menebang pohon sialang sembarangan akan dikenakan sanksi adat yaitu wajib mengkafani pohon sialang tersebut dengan kain putih sepanjang pohon yang

ditebang. Pengkafanan pohon ini disaksikan oleh pemuka-pemuka adat, kepala desa dan pemilik pohon sialang tersebut. Selain mengkafani pohon sialang yang ditebang sembarangan oleh penebang sembarangan, setelah itu yang menebang pohon tersebut harus memotong 1 ekor kerbau untuk dimakan bersama kewanakan-kewanakan pemilik pohon sialang. Pemotongan kerbau ini merupakan bentuk pemberian efek jera serta rasa takut untuk penebang pohon secara sembarangan agar dikemudian hari tidak melakukan lagi kesalahan yang sama yaitu menebang pohon sialang sembarangan.

Suhartini (2009) mengemukakan adanya prinsip-prinsip dari kearifan tradisional masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional yaitu adanya rasa hormat dan rasa memiliki. Rasa hormat yang memberi keselarasan (harmoni) hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional lebih menganggap dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri. Sedangkan rasa memiliki meyakinkan masyarakat untuk tetap menjaga dan mengamankan sumberdaya alam bersama ini dari pihak luar.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dilapangan tentang kearifan tradisional masyarakat Desa Segati dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan masyarakat Desa Segati dengan kearifan tradisional yaitu madu hutan, damar, rotan, ranting pohon dan tanaman obat.
2. Salah satu alternatif strategi yang tepat untuk mempertahankan kearifan tradisional masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yaitu perlu adanya aturan adat yang jelas dalam bentuk kegiatan masyarakat khususnya dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu.
3. Peran kearifan tradisional terhadap kelestarian hasil hutan bukan kayu dapat terlihat dengan adanya aturan adat yang dapat memberikan efek jera serta rasa takut kepada masyarakat untuk melanggar segala aturan adat yang berlaku.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat disarankan sebagai berikut :

1. Para pemangku adat harus lebih tanggap dan bijaksana dalam pengambilan keputusan kepada instansi yang ingin masuk dan beroperasi di Desa Segati, jadi instansi yang ingin beroperasi tidak dengan mudah untuk mengalih fungsikan hutan menjadi areal perkebunan.
2. Perlu adanya sosialisasi kebudayaan adat kepada masyarakat terhadap pentingnya aturan adat terutama dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. sehingga untuk generasi selanjutnya dapat mengetahui bentuk kearifan tradisional yang ada dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu.
3. Perlu adanya aturan adat yang tertulis agar masyarakat serta generasi yang akan datang dapat mengetahui aturan adat yang telah ada sejak dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan. 1999. **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan**. Jakarta: Dephut.
- Lampe, Muni. 2006. **Kearifan Lingkungan Dalam Mewujudkan Kelembagaan, Kepercayaan/Keyakinan, dan Praktek**. Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH). Sulawesi Selatan.
- Suhartini. 2009. **Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan**. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supriadi. 2003. **Prospek pengelolaan Jasa Lingkungan dan Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Mendukung Kebijakan Soft landing Pengelolaan Hutan**. HAPKA Fakultas Kehutanan IPB. Wilayah Regional Sumatera. Medan.